

# PERSEPSI TEORI KONTRUKTIVISME DALAM KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SWASTA YPRA BATANG KUIS

Masyitah  
STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis  
masyitahtembung@gmail.com

**Abstract:** In principle, Islamic studies equip students to have a complete knowledge of Islamic law and be able to apply it in the form of worship to Allah. The purpose of this study is to find out how the theory of constructivism when applied to students in islamic religious learning. The research approach used in this study is a qualitative descriptive approach that describes and describes a finding in the field. The results showed that: 1) Whether or not student learning outcomes are good, can be determined from the learning process in the classroom. During the learning process, educational interaction activities between teachers and students with various learning models will lead students to understand the material presented by the teacher faster. 2) Constructive learning spurs students' enthusiasm in learning Islamic Religious Education. This can be seen from the involvement of students in the discussions carried out so that students are able to regularly express opinions in turn besides the moderator.

**Keywords:** Theory of Constructivism, Students' Thinking Ability, Islamic Religious Education, Madrasah

**Abstrak:** Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana teori konstruktivisme ketika diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran agama Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan serta menjabarkan suatu temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. 2) Pembelajaran konstruktif memacu semangat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi yang dilaksanakan sehingga siswa mampu teratur dalam mengemukakan pendapat secara bergilir disamping moderator.

**Kata kunci:** Teori Konstruktivisme, Kemampuan Berpikir Siswa, Pendidikan Agama Islam, Madrasah

## INTRODUCTION

Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-

ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah Saw<sup>1</sup>.

Pada kenyataannya, kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah masih kurang berkonsentrasi terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran pendidikan agama selama ini lebih menitikberatkan pada aspek tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan<sup>2</sup>. Padahal pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga ia pun dapat bermanfaat bagi kehidupannya, baik dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan dilakukan secara terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi peserta didik, mengembangkan keterampilan, dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang mulia.<sup>3</sup>

Pembelajaran abad 21 mengacu pada keterampilan dari individu untuk bekerja efektif, mampu berpikir terbuka dalam berbagai gagasan, menemukan dan mengumpulkan target, mengatur proyek yang efektif dan kepekaan terhadap diri sendiri maupun terhadap komunitas sosial.<sup>4</sup> Kini mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah karena proses pembelajaran di kelas masih kurang efektif dari berbagai aspek, diantaranya materi, guru, materi dan waktu pembelajaran. Hal ini diakibatkan karena rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pendidik, sarana prasarana yang kurang memadai, minat dan motivasi belajar peserta didik yang kurang.<sup>5</sup>

Dinamika pendidikan telah mengalami perubahan, dimana pusat pembelajaran yang terletak pada guru (*teacher centered learning*) berubah menjadi (*student centered learning*) atau proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan perubahan inilah, guru dituntut untuk mampu berinovasi dalam merancang sebuah model dan

---

<sup>1</sup> Kementerian Riset Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan, 2016.

<sup>2</sup> Firmansyah Firmansyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 2020, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.

<sup>3</sup> Ine Arini, dkk, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambon dengan Penerapan Model Window Shopping dan Examples Non Examples Pada Konsep Sistem Koordinasi", dalam *Jurnal Scie Map J*, edisi no. I, Vol. I, 2019.

<sup>4</sup> Richul Qomariyah, dkk "Skenario Project Based Learning dengan Format Window Shopping pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis", dalam *Jurnal Pendidikan*, edisi No. X, Vol. IV, 2019.

<sup>5</sup> Hairil, "Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Window Shopping Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMP Negeri 9 Parepare Kota Parepare, dalam *Makalah Seminar Nasional*, Universitas Negeri Makassar, 2018.



metode pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru kerap kali hanya terlihat sebatas menyampaikan dan menjelaskan dengan strategi dan metode yang monoton, tanpa ada upaya menindak lanjuti kembali, apakah seorang siswa telah memahami dan mampu mengaplikasikannya. Penggunaan strategi dan metode yang monoton ini dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa<sup>7</sup>.

Hal tersebut mengakibatkan kemampuan berfikir, seperti daya kritis siswa tidak muncul dan dapat menurunkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman siswa yang kurang serta ketidakmampuan siswa dalam mempraktekkannya membuat penilaian terhadap hasil belajar siswa menjadi buruk. Berdasarkan hal tersebut, salah satu kemampuan berpikir yang harus dilatih dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah kemampuan analisis.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa adalah dengan pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan adalah pembelajaran konstruktivisme (*constructivist theory*)<sup>8</sup>. Pembelajaran ini dirancang untuk membangun pengetahuan siswa atau konsep secara aktif, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini, siswa akan menyesuaikan pengetahuan yang diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar bukan hanya bergantung lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa<sup>9</sup>. Pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata, yaitu belajar merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi, yaitu proses bergabungnya stimulus ke dalam struktur kognitif.<sup>10</sup> Bilastimulus baru tersebut masuk ke dalam struktur kognitif diasimilasikan, maka akan terjadi proses adaptasi yang disebut kesinambungan dan struktur kognitif menjadi bertambah.

Pembelajaran melalui pendekatan konstruktif diharapkan agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan mampu menyelesaikan masalah serta berusaha untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan

---

<sup>6</sup> Nur Zumroh, dkk, "Keefektifan Model Pembelajaran *Window Shopping* dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Pada Materi Ekosistem", dalam *Journal of Biology Education* edisi No. 2, Vo. VII, 2018.

<sup>7</sup> Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2019, <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>.

<sup>8</sup> Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.

<sup>9</sup> "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan*, 2014, <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>.

<sup>10</sup> Bj Fogg, "A Behavior Model For Persuasive Design," In *Acm International Conference Proceeding Series*, 2009, <https://doi.org/10.1145/1541948.1541999>.



pengalamannya<sup>11</sup>. Adapun guru menjadi mitra belajar bagi para peserta didik dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang menyenangkan dan tidak kaku sehingga pembelajaran akan mudah dipahami dan berpusat pada peserta didik.

Pada prosesnya, pembelajaran melalui pendekatan konstruktif memanfaatkan media yang sesuai dengan materi, metode mengajar yang digunakan pun berdasar pada asumsi bahwa setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti, karena itu mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat untuk dirinya masing-masing<sup>12</sup>. Berdasarkan konteks ini, maka tidak ada satupun metode mengajar yang tepat, sehingga sangat mungkin guru mempertimbangkan penggunaan metode yang variatif untuk membantu siswa dalam belajar. Dengan demikian, penyelenggaraan pendekatan konstruktif dalam pembelajaran diduga dapat mempengaruhi hasil belajar pada pelajaran pendidikan Agama Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan serta menjabarkan suatu temuan di lapangan<sup>13</sup>. Adapun untuk pendekatan dalam penelitian ini memakai teori umum komunikasi yakni teori fungsional dan struktural<sup>14</sup>.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta YPRA Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dimulai pada tanggal 05 Mei 2022 hingga 07 Agustus 2022.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan informan yang meliputi:

1. Kepala Madrasah Aliyah
2. Wali Kelas X, XI dan XII
3. Guru Agama Islam

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder<sup>15</sup>. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Teknik<sup>16</sup> ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, analisis kualitatif yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu model analisis yang memerlukan empat komponen berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Kencana (Jakarta, 2016).

<sup>12</sup> Mutia, "Konsep Belajar Dalam Islam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Qiraah*, 2020.

<sup>13</sup> John W Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)," In *Penelitian Kualitatif*, 2015.

<sup>14</sup> Stephen Littlejohn And Karen Foss, *Teori Komunikasi, Salemba Humanika*, 2009.

<sup>15</sup> Dr. M.A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.



## Kemampuan Berpikir Siswa Dalam Pendekatan Konstruktivisme

Secara umum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta YPRA Kec. Batang Kuis sudah cukup efektif dan bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru sudah mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasamendapatkan perhatian yang sama.

Untuk memberikan pelayanan yang sama tentunya guru sebelumnya mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengajar guru telah menguasai materi yang akan disampaikan, gaya mengajar yang bervariasi, menggunakan bahan atau media sebagai penunjang dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

Teori konstruktivisme ini mengatakan belajar dapat dirumuskan sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, melalui aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Aktivitas demikian memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Pembelajaran merupakan aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi siswa dengan lingkungannya.

Berbeda dengan teori itu adalah paham pragmatism yang mengatakan sesuatu dikatakan benar, atau kriteria kebenaran adalah ketika sesuatu tersebut memberikan kegunaan dalam kehidupan nyata, inilah pengertian inti singkat dari pandangan pragmatisme. Implikasi dari pandangan pragmatisme adalah kebenaran bersifat relatif dan tidak mutlak. Andaikan suatu konsep kemudian tidak berlaku atau tidak memberikan manfaat pada satu kelompok, namun memberikan manfaat pada kelompok yang lain, maka konsep tersebut dikatakan benar pada kelompok golongan kedua.<sup>17</sup>

Pragmatisme dapat juga didefinisikan sebagai suatu kebenaran yang mengharuskan adanya landasan fungsi atau tidaknya sebuah pernyataan pada ranah ruang dan waktu yang spesifik. Pragmatisme menganalisa benarnya suatu ide atau gagasan melalui akibat langsung dibanding praktik atau pelaksanaannya. Dengan kata

---

<sup>17</sup> Jhon Dewey, *Democracy in Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1903).



lain, beragam argumentasi tidak dapat dinilai secara langsung bahwa benar atau salah sebelum diujikan.<sup>18</sup>

Menurut Dewey, pragmatisme menitik beratkan bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk yang merdeka, bebas, dinamis, kreatif, mempunyai kompetensi untuk membangun dan berkolaborasi membentuk masyarakat ideal. Inti perhatian dari pragmatism ialah pada kemajuan atau progresi. Pragmatism memandang pengetahuan sebagai bagian komponen utama dari kultur.<sup>19</sup> Menurut pragmatism pula bahwa sains memiliki akibat progresif terhadap perkembangan dan kemajuan suatu peradaban.<sup>20</sup>

Demokrasi dan pendidikan menurut Dewey, bahwa anak didik harus dibekali oleh pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pada masyarakatnya. Oleh sebab itu, diharapkan bila mereka telah menamatkan suatu jenjang pendidikan, dapat dengan mudah beradaptasi dengan masyarakat. Maka Dewey menawarkan dua pendekatan untuk merealisasikan konsep tersebut; (1) *Problem Solving Method* bahwasanya anak didik diberi kebebasan memecahkan permasalahan yang dihadapakan padannya, tentu dengan perkembangan kemampuannya, dan dalam konsep ini guru merupakan fasilitator dalam memecahkan persoalan yang dihadapakan peserta didik. (2) *Learning by Doing*, untuk menjadi benang merah dari disparitas antara pendidikan dengan keinginan masyarakat agar peserta didik dapat eksis dalam lingkungannya setelah lulus dari pendidikannya. Oleh sebab itu, peserta didik akan dibekali kemampuan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>21</sup>

Dalam melakukan penelitian tentang kemampuan analisis siswa melalui pendekatan konstruktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta YPRA Kec. Batang Kuis, peneliti melakukan 2 kali pertemuan, dengan menggunakan pendekatan konstruktif dalam proses pembelajaran pada setiap pertemuan tersebut. Dalam setiap pertemuan peneliti mencari informasi mendalam tentang peajaran Pendidikan Agama Islam.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 05 Mei 2022, Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan hasil bahwa sekolah telah menerapkan: 1) guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang akan dilaksanakan pertemuan pertama ini tentang akhlak terpuji yaitu menerapkan Akhlaq terpuji kepada sesama manusia, kemudian guru membuat lembar observasi untuk setiap pertemuan yang memuat tujuan pembelajaran, keterlaksanaan oleh guru, kemampuan dan keterampilan guru, keterlaksanaan oleh siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan interaksi guru dengan siswa. 3) guru menyiapkan alat dan sumber belajar. 4) guru membuat alat evaluasi berupa soal tes bentuk pilihan ganda yang akan diberikan di awal dan di akhir pertemuan.

Dari hasil wawancara bahwa guru mencoba memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak terpuji, pada tahap ini guru menjelaskan tentang akhlak atau

---

<sup>18</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>19</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Yogyakarta: Kansius, 2001).

<sup>20</sup> Barbour Ian. G, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005).

<sup>21</sup> Dewey, *Democracy in Education*.



perilaku manusia yang terpuji berupa nilai-nilai positif dari husnudzan, tawaduk, asamuh dan ta'awun.

Kegiatan berikutnya setelah siswa memahami materi yang telah disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kemudian salah satu siswa bertanya, apa dampak positif dari husnudzan? Kemudian guru menjawab bahwa dampak yang ditimbulkan dari husnudzan diantaranya adalah hubungan persaudaraan lebih harmonis atau lebih baik, selalu bahagia atas kebahagiaan orang lain, husnudzan akan mendatangkan ketentraman lahir batin, dan orang yang memiliki sikap husnudzan kepada Allah Swt, menunjukkan bahwa ia telah memiliki jiwa yang takwa, sabar, tabah dan tawakal, serta sikap husnudzan akan menjauhkan seseorang dari perbuatan keluh kesah, iri, dengki, memfitnah, mengadu domba, dendam dan menggunjing.

### Persepsi Siswa Pada Pembelajaran Agama Islam Melalui Pendekatan Konstruktivisme

Praktik pendidikan Islam memiliki corak epistemologis tersendiri yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan as Sunah. Sebagai sumber pengetahuan sekaligus teori pengetahuan, ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan as Sunah dipahami sebagai praktik pendidikan yang mengandung tujuan membentuk manusia seutuhnya, *insan kamil*, yang tercakup dalam pribadi sebagai seorang manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur berlandaskan nilai *Ilahiah*, dan mendedikasikan secara penuh sebagai seorang hamba.<sup>22</sup>

Fokus pendidikan Islam bukan semata menyoroti asas pragmatis dalam cara pandang berkehidupan. Akan tetapi mengkomunikasikan antara kebutuhan hidup duniawi yang praktis bermanfaat dengan landasan keilmuan dan nilai agama yang kental akan implementasinya pada perilaku pribadi.<sup>23</sup>

Secara konsep, pendidikan Islam yang merujuk pada Al-Qur'an, setidaknya terdapat tiga penyebutan populer yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Di lain pihak terdapat argumen dari pakar kajian Islam bahwa setidaknya terdapat lima istilah konsep yang masih relevan yaitu *al-islah*, *at-tahzib*, *at-tathir*, *at-tazkiyyah*, dan *at-tansyiah*. Sementara para ahli pendidikan Islam lainnya menguraikan bahwa *ta'dib* merupakan corak dari pendidikan Islam yang tepat. Hal tersebut berlandaskan bahwa *at-tarbiyah* lebih memfokuskan pada sikap kasih sayang dari pada pengertian pengetahuan. Sedangkan *at-ta'dib* lebih menjelaskan pada kandungan pengertian pengetahuan, *at-ta'lim* pada istilah pengajaran, dan *at-tarbiyah* pada posisi membimbing peserta didik dengan kasih sayang.<sup>24</sup> Berbeda dengan argumen dari al-Abrashi, bahwa aspek ranah keberhasilan yang disiapkan untuk mendidik peserta didik ialah lebih pada corak *at-ta'lim*,

---

<sup>22</sup> Happy Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi," TSAQFAH 10, no. 1 (May 31, 2014): 109.

<sup>23</sup> Suliswiyadi, "Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur'ani."

<sup>24</sup> Muhammad Al-Attas Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Library of Islam Ltd, 1977).



dalam hal ini, masuk di ranah *tarbiyah*. Mengingat *tarbiyah* tidak selalu mengarahkan pada perkembangan kognitif semata, melainkan termasuk didalamnya unsur afektif dan psikomotorik.<sup>25</sup>

Para pendidik Islam dalam pendidikan formal, non-formal maupun informal haruslah dibekali dengan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, dan tentunya komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah. Seorang pendidik harus mampu mengkomunikasikan materi yang diajarkan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik yang pada akhirnya menimbulkan efek yang positif bagi peserta didik.<sup>26</sup>

Dalam paradigma konstruktivisme oleh Piaget, melandasi timbulnya strategi kognitif, disebut teori meta cognition. Meta cognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya, menurut Preisseisen meta cognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: Pertama, Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta-fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternative pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif.

Kedua, Keterampilan Pengambilan Keputusan (Decision making), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memilih suatu keputusan yang terbaik dari beberapa pilihan yang ada melalui pengumpulan informasi, perbandingan kebaikan dan kekurangan dari setiap alternative, analisis informasi, dan pengambilan keputusan yang terbaik berdasarkan alasan-alasan yang rasional.

Ketiga, Keterampilan Berpikir Kritis (Critical thinking), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisa argument dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argument, dan interpretasi logis.

Keempat, Keterampilan Berpikir Kreatif (Creative thinking), yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan gagasan yang baru, konstruktif berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi, dan intuisi individu. Keterampilan-keterampilan di atas saling terkait antara satu dengan yang lainnya, kadang pada saat yang bersamaan seseorang menggunakan strategi kognitifnya untuk memecahkan masalah, maka dia menggunakan keterampilan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif sekaligus.

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktif memacu semangat siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi yang dilaksanakan sehingga

---

<sup>25</sup> Muhammad Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Kairo: al-Majlisu al-A'la li al-Suuni al-Islamiyah, 1961).

<sup>26</sup> Abidin, A. (2017). Mendidik Dengan Model Komunikasi Al Quran: Analisis Term Komunikasi dalam Al Quran dan Impelemetasinya pada Proses Belajar Mengajar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Seri 2), 673-682. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri.2.67>





siswa mampu teratur dalam mengemukakan pendapat secara bergilir disamping moderator.

Pada kelompok terkait pemecahan masalah yang didiskusikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak, sehingga beberapa dari mereka tidak takut lagi untuk mengeluarkan pendapat. Dan siswa senang guru terlibat untuk membantu mereka mengeluarkan pendapat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya siswa cukup senang dan semangat belajar dengan menggunakan pembelajaran konstruktif. Walaupun masih banyak kekurangan dikarenakan banyak siswa yang tidak paham bagaimana alur diskusi yang baik dan kurang fokus terhadap permasalahan yang diberikan sehingga permasalahannya meluas dan keluar dari tema yang didiskusikan.

Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan efektifitas siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terjadi karena sudah pahamnya siswa menggunakan pembelajaran konstruktif. Pada ini keadaan siswa sudah lebih mengalami peningkatan, suasana kelas lebih tertib, keadaan siswa menjadi lebih terkendali, dan siswa lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran. Siswa sudah mulai memahami tahapan belajar yang digunakan.

Adapun hasil keseluruhan wawancara menunjukkan kesimpulan bahwa seluruh siswa menyukai pelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran konstruktif. Hampir seluruh siswa mengakui lebih mudah memahami pelajaran dengan pembelajaran konstruktif. Seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konstruktif. Dan siswa lebih bersemangat dalam belajar menggunakan pembelajaran konstruktif dibandingkan dengan pembelajaran yang monoton di kelas.

## KESIMPULAN

Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru sudah mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasamendapatkan perhatian yang sama. Pada kelompok terkait pemecahan masalah yang didiskusikan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak, sehingga beberapa dari mereka tidak takut lagi untuk mengeluarkan pendapat. Dan siswa senang guru terlibat untuk membantu mereka mengeluarkan pendapat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2017). Mendidik Dengan Model Komunikasi Al Quran: Analisis Term Komunikasi dalam Al Quran dan Impelemetasinya pada Proses Belajar Mengajar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Seri 2), 673-682.  
<https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeri 2.67>



- Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Yogyakarta: Kansius, 2001).
- Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)." In *Penelitian Kualitatif*, 2015.
- Firmansyah, Firmansyah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 2020. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>.
- Fogg, Bj. "A Behavior Model For Persuasive Design." In *Acm International Conference Proceeding Series*, 2009. <https://doi.org/10.1145/1541948.1541999>.
- Kementerian Riset Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan*, 2016.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *Pt. Remaja Rosda Karya*, 2019. <https://doi.org/10.1016/J.Carbpol.2013.02.055>.
- Littlejohn, Stephen, And Karen Foss. *Teori Komunikasi. Salemba Humanika*, 2009.
- Muhammad Fahri, Nurhasan, Maemunah Sa'diyah., "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2019. <https://doi.org/10.32696/Jp2sh.v4i2.335>.
- Mutia. "Konsep Belajar Dalam Islam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Qiraah*, 2020.
- "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pencerahan*, 2014. <https://doi.org/10.13170/Jp.8.1.2041>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*,. Kencana. Jakarta, 2016.
- Sutarto, Sutarto. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017. <https://doi.org/10.29240/Jbk.v1i2.331>.
- Kementerian Riset Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan*, 2016.
- Ine Arini, dkk, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambon dengan Penerapan Model Window Shopping dan Examples Non Examples Pada Konsep Sistem Koordinasi", dalam *Jurnal Scie Map J*, edisi no. I, Vol. I, 2019.



- Richul Qomariyah, dkk “Skenario *Project Based Learning* dengan Format *Window Shopping* pada Mata Pelajaran Dasar Desain Grafis”, dalam *Jurnal Pendidikan*, edisi No. X, Vol. IV, 2019.
- Hairil, “Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran *Window Shopping* Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMP Negeri 9 Parepare Kota Parepare, dalam *Makalah Seminar Nasional*, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Nur Zumroh, dkk, “Keefektifan Model Pembelajaran *Window Shopping* dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar Pada Materi Ekosistem”, dalam *Journal of Biology Education* edisi No. 2, Vo. VII, 2018.
- Nurhasan, Maemunah Sa’diyah, Muhammad Fahri, “Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2019, <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>.
- Bj Fogg, “A Behavior Model For Persuasive Design,” In *Acm International Conference Proceeding Series*, 2009, <https://doi.org/10.1145/1541948.1541999>.
- Stephen Littlejohn And Karen Foss, *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, 2009.
- Jhon Dewey, *Democracy in Education* (Chicago: The University of Chicago Press, 1903).
- Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Barbour Ian. G, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2005).
- Happy Susanto, “Filsafat Manusia Ibnu Arabi,” *TSAQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 109.
- Suliswiyadi, “Hierarki Ranah Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Taksonomi Qur’ani.”
- Muhammad Al-Attas Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Library of Islom Ltd, 1977).
- Muhammad Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Kairo: al-Majlisu al-`la li al-Suuni al-Islamiyah, 1961).

